



KR GROUP  
http://www.krjogja.com

# Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945



RABU LEGI

1 DESEMBER 2021 (25 BAKDAMULUD 1955 / TAHUN LXXVII NO 65)

HARGA RP 4.000 / 16 HALAMAN

## Analisis KR Sejarah yang Tercecer

Heri Priyatmoko MA



**KOTA** Yogya kembali menjadi bahan pembicaraan. Bukan gara-gara gudegnya yang terlalu manis, melainkan usulan tanggal 1 Maret diperingati sebagai Hari Besar Nasional. Ide yang dilontarkan Sri Sultan Hamengku Buwono X itu merujuk pada peristiwa legendaris Serangan Umum 1 Maret 1949. Bagi Ngarsa Dalem, tanggal tersebut adalah tonggak awal

\* Bersambung hal 7 kol 1

### Sejarah

dimulainya kembali perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari Agresi Militer Belanda II atas pendudukan Ibukota RI di Yogyakarta.

Pada 16 November 2021 digelarlah webinar terkait usulan itu. Acara tersebut mengajak publik menengok ulang rangkaian kisah perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta, ibukota Republik Indonesia selama perang kemerdekaan berkecamuk. Sekeping fakta yang tercecer adalah relasi Hamengku Buwono IX dengan Bambang Sugeng dalam peristiwa nasional tersebut. Selama pemerintahan Orde Baru, konseptor Serangan Umum 1 Maret 1949 disembunyikan dalam laci sejarah. Yang memperoleh panggung justru Presiden Soeharto, yang kala itu menjabat sebagai komandan Werkreise III. Letkol Soeharto hanyalah penyambung ide Bambang Sugeng kepada Hamengku Buwono IX. Apesnya, dalam historiografi yang diciptakan Orde Baru, Bambang Sugeng dibuat berada di bawah bayang-bayang Pak Harto.

Antusiasme masyarakat menyambut gagasan 1 Maret mestinya tak melupakan tokoh ini. Tak sedikit yang geleng kepala tatkala ditanya mengapa Bambang Sugeng jago berpuisi dan berpandangan global sedari muda. Selepas lulus HIS dan MULO, lelaki kelahiran Magelang tahun 1913 itu mencecap pendidikan temama AMS A di Yogya. Pendidikan setingkat SMA itu

menempa Bambang Sugeng dengan bacaan sastra Barat dan Timur, di samping membekali kemampuan beberapa bahasa asing dan pengetahuan budaya. Sementara AMS B di Jakarta dan Bandung cenderung pada pelajaran teknik dan matematika. Di ruang inilah, cakrawala Bambang Sugeng tentang sejarah dunia tersingkap dan darah seni diam-diam merembes.

Karier dibangun bukan dari militer tulen, melainkan intelektual. Namun, zaman menghendaki Bambang Sugeng terjun ke gelanggang perang. Luasnya cakrawala dan cermatnya kalkulasi terbukti dari seculi misi SU 1 Maret bahwa Bambang Sugeng menghendaki mata dunia internasional terbelalak memergoki tentara Indonesia masih bertaji. Gempuran senjata selama 6 jam memamerkan bahwa negara Indonesia beribukota di Yogya tidak tinggal kenangan.

Rakyat juga tak melempem membantu perjuangan gerilyawan mempertahankan kemerdekaan. Keberadaan para jurnalis asing di Yogya dimanfaatkan Bambang Sugeng untuk mengabarkan pencapaian dan kegigihan perang yang dimulai sejak sirine berbunyi pukul 6 pagi itu. Buahnya, gema perang dahsyat ini melintasi samudera, sampai ke India dan beberapa negara lainnya lewat radio.

Diasuh dalam budaya Jawa dan berjawa seni mematangkan Bambang

Sugeng sebagai pribadi yang humanis. Emoh membunuh tawanan perang Jepang dan Belanda, walau bedil sudah digenggamnya. Kebaikan ini kemudian hari dikenang keturunan tentara Jepang dengan mengunjungi makam Bambang Sugeng. Ia memang sosok yang sederhana sampai berkalang tanah, alih-alih bergelimang kemewahan dan gila hormat. Buktinya, dia emoh dikebumikan di Makam Taman Pahlawan, padahal lebih dari layak untuk dipusarakan di situ. Justru memilih *ajur ajer* atau emengawani rakyat kecil. Barangkali, pilihan ini merupakan penebusan era bersalahi dirinya terhadap ribuan nyawa yang melayang akibat kekejaman Belanda.

Dari sinilah, wacana 1 Maret diperingati sebagai Hari Besar Nasional mestinya mendekonstruksi ketokohan Soeharto. Sekaligus, mengangkat nama Hamengku Buwono IX, yang tanpa seizin beliau, ide Bambang Sugeng sukar terealisasi. Akhirnya, peringatan 1 Maret bukan sebatas upacara bendera (atau menambah hari libur). Sejumlah keteladanan yang diwariskan Hamengku Buwono IX bersama Bambang Sugeng di atas patut kita kenang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tak mandeg dikisahkan saat pelajaran sejarah di ruangan kelas.

(Penulis adalah Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma)-d

Sambungan hal 1

§  
p  
K  
r  
s  
n  
p  
u  
p  
p  
ir  
p  
b  
e  
p  
k  
a  
s  
n  
b  
r  
te  
g  
K  
E  
S  
d  
s  
d  
p  
te  
le  
p

